

**TINJAUAN PSIKOANALISIS SASTRA KONFLIK IDEOLOGI
FILM G30S/PKI (SUTRADARA: ARIFIN C. NOER)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ANDI AGUS
10533783414**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO

“Jadikan akhirat di hatimu, dunia di tanganmu, dan kematian di pelupuk matamu”

(Imam Syafi’i)

“Kita boleh berbeda dalam pikiran karena pustaka kita ‘mungkin’ berbeda namun selama lagu kebangsaanmu masih Indonesia Raya saya pastikan kita masih satu nusa satu bangsa (Indonesia)”

(Andi Agus)

Karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang berkorban untukku

Terkhusus ibundaku (Rachmawati) yang telah memotivasiku

Sahabat-sahabatku yang berjuang bersamaku sejak tahun 2014

ABSTRAK

Andi Agus. 2018. *Tinjauan Psikoanalisis Sastra Konflik Ideologi Film Pengkhianatan G30S/PKI (sutradara: Arifin C. Noer)*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Salam dan Syekh Adiwijaya Latief.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik ideologi dan psikologi yang terdapat dalam film *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Terjadinya suatu konflik dikarenakan adanya oposisi dan manusia harus memilih (pilihan hidup) dan psikologi yang di dalamnya terdapat id, ego, dan superego yang ada dalam diri manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi konflik Ideologi antara pihak Pancasila dengan Komunisme. Film *Pengkhianatan G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer) diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 Februari 2001 dan sasarannya: Remaja. Penculikan pertama diawali di rumah Jend. Nasution. Jendral yang berhasil lolos dari penculikan itu. Penculikan kedua dilaksanakan di rumah Jend. Ahmad Yani. Penculikan ketiga dilaksanakan di rumah Jend. Soetoyo Siswomiharjo. Penculikan keempat dilaksanakan di rumah Mayjend. S. Parman. Penculikan kelima Jend. Suprpto. Penculikan keenam dilaksanakan di rumah Mayjend. Haryono. Penculikan ketujuh dilaksanakan di rumah Brigjend. D.I. Panjaitan. Brigjend. D.I. Panjaitan dipaksa untuk turun darilantai dua. Beliau dibawa kedepan rumahnya hingga Brigjend. D.I. Panjaitan melakukan perlawanan dan terpaksa ditembak mati. Disaksikan oleh anak-anaknya dan istri Brigjend. D.I. Panjaitan. Dari ketujuh penculikan tersebut adalah proses perencanaan dari PKI untuk melaksanakan proses pemborontakan atau konflik ideologi antara komunisme dan pancasilaisme.

Kata Kunci: Film Pengkhianatan G30S/PKI, Psikoanalisis Sastra, 1 oktober 1965

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada orang tua tercinta yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE. M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar,

3. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Salam, M.Pd. Pembimbing I
5. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II.
6. Teman-teman sejawat khususnya kelas G Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt. melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah *Amin Ya Rabbal Alamin* dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Makassar, 12 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Kajian Pustaka.....	11
1. Sastra	11
2. Sejarah Singkat Film Indonesia	13
3. Pengertian Dan Tujuan Film	16
4. Jenis-Jenis Film.....	18
5. Pendekatan Psikologi	18
a. Sejarah Psikologi.....	18
b. Pengertian Psikologi	20
c. Realisasi Pendekatan Psikologi.....	21
d. Sigmund Freud (Psikologi Sastra)	22
6. Konflik Ideologi	24
C. Kerangka Konseptual	25

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Dan Jenis Data	28
B. Data Dan Sumber Data.....	29
1. Data Sekunder	29
2. Data Primer	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
1. Tahap Deskriptif.....	31
2. Interpretasi.....	31
3. Analisis.....	32
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	33
A. Pembahasan.....	33
B. Hasil	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Simpulan	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	55
RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang besar dengan berbagai macam kekayaan yang dimiliki suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA). Sudah sepantasnya kita bangga dan menghargai kebhinekaan tersebut. Bukan hanya itu, ada pula berbagai macam karya sastra, seperti: puisi, drama, dan prosa. Berbagai karya sastra yang beragam tersebut sebagai generasi muda sudah sepantasnya untuk menjaga dan melestarikan hingga mengapresiasi hasil karya sastra. Salah satunya dengan menganalisa (apresiasi) karya tersebut. Dari tahap analisa, akan mencoba untuk menyatuhkan persepsi antara penulis dan pembaca, antara penampil dan penikmat sastra.

Sastra adalah sastra! Selain sastra itu non sastra, sederhananya demikian. Artinya, sastra itu adalah hal yang imajinatif dan berlandaskan asas berpikir penulis, pengarang atau penciptanya. Sebab sastra akan mengantarkan penikmatnya untuk berada dalam zona alam bawah sadar (khayal) ke dunia yang sebenarnya (realisme). Tidak sedikit berintrepasi bahwa karya sastra itu adalah karya yang tidak nyata, khayal, dan alam mimpi. Mimpi adalah alam bawah sadar. Dengan mimpi kehidupan psikis bebas. Mereka melepas dari kendali logika. Sensor ingatan tidak dibatasi sehingga lahir psikologi. Struktur bawah sadar adalah bagian kejiwaan yang akan lebih memberikan peluang untuk piawai

dalam menerjemahkan kehidupan. Penjelajahan dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui hal-hal yang unik dari setiap individu adalah hal yang sangat menantang.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan dan budaya bangsa adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan hasil karya bangsa Indonesia di seluruh wilayah nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sensor film menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (UU No. 33 Tahun 2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (PP No. 18 Tahun 2014) adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum. Artinya, apabila sebuah film dilakukan penyensoran berarti dilakukan penelitian, penilaian, serta penentuan apakah film tersebut layak untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum atau mesti diperbaiki terlebih dahulu oleh pemilik film tersebut.

Setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum wajib disensor terlebih dahulu oleh Lembaga Sensor Film (LSF) untuk memperoleh surat tanda lulus sensor. Sensor dilakukan dengan prinsip memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film

dan iklan film. Film yang sudah dinyatakan lulus sensor oleh LSF bisa ditarik dari peredaran oleh Menteri berdasarkan pertimbangan LSF apabila menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman atau keselarasan hidup masyarakat. Apabila pelaku kegiatan perfilman atau pelaku usaha perfilman melanggar larangan isi film yang disebutkan dalam pasal 6 UU No. 33 Tahun 2009 dan tidak mencantumkan penggolongan usia penonton film sebagaimana disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2009, maka LSF dapat mengusulkan sanksi administratif kepada Pemerintah terhadap pelaku kegiatan perfilman atau pelaku usaha perfilman tersebut. Serta film yang dinyatakan tidak lulus sensor akan dikembalikan kepemilikannya untuk diperbaiki.

Ketika mendengar berita akan diputar ulang film yang mencoba mengkhianati kesaktian pancasila. Berbagai macam interpretasi, asumsi-asumsi, atau dalih-dalih bermunculan. Pro dan kontra di mana-mana, tetapi kenyataannya film tersebut sudah diputar ulang 30 September 2017 sejak diberhentikan tahun 1998. Berdasarkan edaran Jend. TNI Gatot Nurmantyo selaku panglima Tentara Nasional Indonesia saat itu, menghimbau agar nonton bareng (nobar) film tersebut sesuai dengan aturan yang diterbitkannya.

Interpretasi yang pro, beranggapan bahwa dengan diputar ulang film tersebut akan kembali menumbuhkan rasa nasionalisme untuk tetap mengantisipasi paham komunisme yang telah menelan tujuh pahlawan revolusi atas kebiadapan PKI. Interpretasi yang kontra, beranggapan bahwa film tersebut memberikan angin segar akan tumbuh kembali komunisme di Indonesia, ini

adalah propaganda, dan di media massa tidak sepenuhnya sama dengan fakta sebenarnya.

Comsky (1997: 2), Fakta di media massa hanya hasil rekontruksi dari awak-awak di meja redaksi. Jadi, sangatlah sulit mengatakan hal tersebut sesuai dengan fakta sebenarnya.

Bahkan banyak dikalangan masyarakat barasumsi, merumuskan, dan berdalih bahwa film ini adalah hasil rekayasa dari pemerintah orde baru. Lebih parah lagi, ketika asumsi masyarakat menyalahkan sutradara dari film tersebut. Dalam perfilman, sutradara memiliki hak tafsiran atau cara sutradara mengekspresikan naskah tersebut. Sebab, film ini adalah film yang dianggap sejarah. Film sejarah akan ditafsirkan kembali atau ditulis kembali dan sulit dimengerti apabila sutradara dikontrol. Sebab, ini menghancurkan integritas sutradara sebagai seniman atau pekerja seni. Dengan demikian tidak lazim jika mengungkap psikologi sutradara dalam sebuah karya film (fiksi/fiktif) dan atau bentuk film apapun. Sebab, imajinasi mereka (para pekerja seni) tidak bisa dibatasi.

Gie (1997), Mencari sebab-sebab sejarah melalui fakta-fakta telanjang tidak mungkin. Persoalan “provokasi”, “*fait accompli*”, “rencana pemborontakan”, dan lain-lain tidak menjawab persoalan-persoalan yang lebih fundamental...”

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama film (fiksi) dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan, karena sastra dan psikologi sama-

sama membicarakan tentang manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan oleh (manusia imajiner) oleh pengarang atau penciptanya. Sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang secara nyata hidup di alam nyata dan kasat mata. Meskipun sifat-sifat manusia yang ada didalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi didalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadi manusia yang hidup dialam nyata sebagai model di dalamnya (penciptanya). Lebih-lebih salah satu karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologi tokoh yang membuat karya itu semakin berimajiner, di samping itu sosial dan fisik secara umum dan konflik ideologi secara khususnya.

Wiyatmi (2011: 19) Dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia

Persoalan negara minta maaf atau tidak, jangan dipermasalahkan, karena tidak semestinya semua dosa masa lalu pemerintah yang dahulu juga ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah sekarang. Menurut (Suparjan, 2016: 36) kalau pemerintah minta maaf berarti secara langsung pemerintah telah melegitimasi bahwa ideologi komunisme itu benar dan PKI tidak pernah melakukan kesalahan. Lalu bagaimana dengan TAP MPR/XXV/1966 tentang larangan Marxisme, Leninisme dan sejenisnya.

Akmaliah (2015), kampanye militer dalam menghabisi PKI dan organisasi-organisasi yang terkait dengannya ‘sampai ke akar-akarnya’ selama

akhir tahun 1965 sampai pertengahan tahun 1966 menjadi narasi yang bungkam. Dengan penjelasan tersebut, maka sangat jelas dan terang bahwa untuk memahami konflik ideologi peneliti harus memahami teori psikologi untuk menjelaskan pokok persoalan dalam kajiannya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “Tinjauan Psikoanalisis Sastra Konflik Ideologi Film Pengkhianatan G 30 S PKI (sutradara: Arifin C. Noer)” yang telah merekam ulang kejadian kelam bangsa Indonesia. Yaitu, tentang konflik yang terjadi dalam film tersebut yang mengandung unsur-unsur psikologi yang membuat penikmat sastra (seni peran/film) mengalami konflik ideologi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah konflik ideologi dan psikologi film Pengkhianatan *G30S/PKI* (sutradara: Arifin C. Noer) dalam Tinjauan Psikoanalisis Sastra.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui konflik ideologi dan psikologi film Pengkhianatan *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan kita dalam bidang psikoanalisis pada umumnya dan pada bidang kajian psikologi sastra pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami perspektif, asumsi, dalih terhadap konflik ideologi yang ada di dalam film Pengkhianatan *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer) dan dapat dipertimbangkan dalam penelitian karya lain yang dikaji (psikologi sastra) yang mengandung unsur-unsur psikologi.

E. Penegasan Istilah

1. Psikologi “ilmu jiwa”, atau ilmu yang menjadi objek kajiannya adalah jiwa.
2. Sastra adalah hal yang imajinatif yang diciptakan oleh manusia.
3. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan ilmu sastra.
4. Konflik ideologi adalah masalah pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.
5. Sastra adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan karya sastra.
6. Film merupakan media elektronik yang menggunakan audio dan visual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk menghindari adanya plagiarisme. Untuk menghindari hal tersebut, penulis akan paparkan beberapa hasil penilitian sebelumnya yang pernah mengkaji menggunakan psikologi sastra untuk dijadikan perbandingan dan penelitan relevan.

Judul “Konflik Batin Tokoh Korep Dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah” karya Fikry Bermaki Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Menjelaskan bahwa Saat perselisihan berlangsung, *seperego* Korep muncul untuk menahan nafsu dirinya agar tidak berselisih dengan istrinya. Saat perselisihan berlangsung, *seperego* Korep muncul untuk menahan nafsu dirinya agar tidak berselisih dengan istrinya. Ia juga menggunakan *represi* sebagai mekanisme pertahanannya agar tidak terjadi kecemasan dalam dirinya dan untuk mempertahankan rumah tangganya sebab perceraian adalah hal yang buruk di mata masyarakat.

Judul “Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra” karya Ulvadisa Santora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang 2012

menjelaskan bahwa, analisis dari aspek psikologis, penulis tekankan pada tokoh utama, Enong.

Judul “Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Analisis Psikologi Sastra) karya Ani Desi Arifanie Prodi Magister Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014, menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik psikis dalam diri asmarani menjelaskan cinta yang tidak terbalas.

Judul “Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra) karya Azurah Mardiah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Budaya Universitas Andalas Padang Tahun 2017, menjelaskan bahwa dua tokoh Arini yang berada dalam kebahagiaan dan tokoh Mei yang berada dalam keterasingan karena dendam keluarga masa lalu.

Judul “Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan Jiwa Karya Anta Samsara” karya Ni Putu Yulia Utami Putri Tahun 2016, menjelaskan bahwa menganalisis aspek psikologis Anta dan Yayan menggunakan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud, yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dibagian taksadar)

Berdasarkan penelitian tersebut yang berhubungan dengan psikologi sastra menjelaskan berbagai konflik batin dalam satu tokoh atau terfokus pada tokoh

protagonis atau tokoh antagonis. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah konflik ideologi dan psikologi dalam film Pengkhianatan *G30S/PKI* (sutradara: Arifin C. Noer) untuk menjawab dalih-dalih tentang pancasila dan komunisme yang di rekam dalam bentuk audio visiografi (Film) dengan mengungkap konflik ideologi yang ada dalam film *G30S/PKI* (sutradara: Arifin C. Noer)

B. Kajian Pustaka

1. Sastra

Sastra menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah "bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)". Sedangkan karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.

Sapardi dalam (Dosen Pendidikan, 2015), memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Plato dalam (Dosen Pendidikan, 2015), sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model

kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Mursal Esten dalam (Dosen Pendidikan, 2015), sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia kemanusiaan.

(Semi, 1993: 8) Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Jatmiko, DKK (2012), Sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang mengungkapkan kehidupan manusia, karya sastra tidak hanya merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung

ide, teori serta sistem berpikir manusia. Oleh karena itu, sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

2. Sejarah Singkat Film Di Indonesia

Cikal bakal berdirinya perusahaan film milik Negara diawali dengan pendirian perusahaan perfilman oleh Albert Ballink pada tahun 1934. Perusahaan ini bernama Java Pasific Film namun pada tahun 1936 namanya berubah menjadi Algemeene Nederlands Indiesche Film (ANIF). Perusahaan ini memfokuskan diri pada pembuatan film cerita dan film dokumenter. Peristiwa pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 disertai dengan pengambilalihan seluruh kekayaan yang berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda oleh pihak Jepang, salah satunya adalah Algemeene Nederlands Indiesche Film (ANIF). Setelah terjadinya peristiwa tersebut, Jepang kemudian mendirikan sebuah perusahaan perfilman yang diberi nama Nippon Eiga Sha yang berada di bawah pengawasan Sendenbu. Film yang diproduksi Nippon Eiga Sha pada umumnya bertujuan sebagai alat propaganda politik Jepang.

Perkembangan Perum PFN diawali dengan terbentuknya BFI yang dilatarbelakangi oleh adanya gerakan karyawan film yang bekerja pada Nippon Eiga Sha. Adanya peristiwa penandatanganan draft persetujuan penyerahan Nippon Eiga Sha kepada perwakilan Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945 semakin mempermudah gerak para karyawan BFI untuk

melakukan peliputan berbagai peristiwa bersejarah. Pada tahun 1950, BFI berganti nama menjadi Perusahaan Pilem Negara (PPN) namun penyempurnaan EYD membuat namanya berubah kembali menjadi Perusahaan Film Negara (PFN). Pergantian nama perusahaan kembali terjadi dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 55 B/MENPEN/1975 pada tanggal 16 Agustus 1975.

Perkembangan film Indonesia beberapa tahun belakangan ini cukup menggembirakan. Meskipun tema yang diangkat masih belum terlalu variatif dan kualitas yang tidak merata namun jumlah film Indonesia yang diputar di bioskop terus meningkat dari waktu ke waktu. Film dilahirkan sebagai tontonan umum (awal 1900-an), karena semata-mata menjadi alternatif bisnis besar jasa hiburan di masa depan manusia kota. Dalam pertumbuhannya, baik film hiburan yang mengacu pada Hollywood ataupun film-film seni kadang tumbuh berdampingan, saling memberi namun juga bersitegang. Masing-masing memiliki karakter diversifikasi pasar, festival dan pola pengembangannya sendiri.

Sementara pada proses pertumbuhan film Indonesia tidak mengalami proses kelahiran kembali, yang awalnya dicap rendahan menjadi sesuai dengan nilai-nilai seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelas menengah ke atas, juga intelektual dan budayawan.

Perfilman Indonesia pernah mengalami krisis hebat ketika Usmar Ismail menutup studionya tahun 1957. Pada tahun 1992 terjadi lagi krisis

besar. Tahun 1991 jumlah produksi hanya 25 judul film (padahal rata-rata produksi film nasional sekitar 70 - 100 film per tahun). Yang menarik, krisis kedua ini tumbuh seperti yang terjadi di Eropa tahun 1980, yakni tumbuh dalam tautan munculnya industri cetak raksasa, televisi, video, dan radio. Dan itu didukung oleh kelembagaan distribusi pengawasannya yang melahirkan mata rantai penciptaan dan pasar yang beragam sekaligus saling berhubungan, namun juga masing-masing tumbuh lebih khusus. Celaknya di Indonesia dasar struktur dari keadaan tersebut belum siap. Seperti belum efektifnya jaminan hukum dan pengawasan terhadap pasar video, untuk menjadikannya pasar kedua perfilman nasional setelah bioskop.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu film nasional salah satunya adalah rendahnya kualitas teknis karyawan film. Ini disebabkan kondisi perfilman Indonesia tidak memberikan peluang bagi mereka yang berpotensi untuk berkembang. Pertunjukan film di Indonesia sudah dikenal orang pada tahun 1990, sebab pada tahun itu iklan bioskop sudah termuat di koran-koran. Sedang pembuatan film, baru dikenal tahun 1910-an. Itu pun sebatas pada pembuatan film dokumenter, film berita atau film laporan. Pada tahun 1926, barulah dimulai pembuatan film cerita di Bandung.

Dengan masuknya suara ke dalam film memberi keuntungan tersendiri bagi penonton serta produser film. Hal itu disebabkan belum adanya penerjemah kata asing dalam film dengan bantuan teks, hingga film Indonesia lebih bisa diterima penonton kita. Penonton jadi lebih tertarik pada film

buatan dalam negeri, meski suaranya sedikit berisik. Walau film produk dalam negeri banyak diminati penonton, akan tetapi belum memberi keuntungan yang memadai. Kalaupun ada untung, itupun pendapatannya baru sebatas untuk menutup biaya produksi. Pada tahun-tahun itu acara Festival Film Indonesia masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan film Indonesia pada saat itu.

3. Pengertian dan Tujuan Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seloloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Himawan Pratista dalam (Indonesiastudents. 2017) Menurutnya, definisi film adalah media aoudio-visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik ajalan alur atau jalan ceritanya.

Michael Rabiger dalam (Indonesiastudents. 2017) Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian didalamnya harus mendung unsur hiburan dan makna.

Palapah dan Syamsudin dalam (Indonesiastudents. 2017) Film adalah media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar berbegarak, dan suara.

Onong Ochyana Effendi dalam Fajriah dalam (Indonesiastudents. 2017) film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Tujuan Film Menurut UU No. 33 Tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- a. Terbinanya akhlak mulia
- b. Terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa
- c. Terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa
- d. Meningkatnya harkat dan martabat bangsa
- e. Berkembangnya dan lestarnya nilai budaya bangsa
- f. Dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional
- g. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan
- h. Berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan.

4. Jenis-Jenis Film

Tiga jenis atau kategori utama film, yaitu:

- a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap, yaitu, tahap praproduksi, produksi, dan post-produksi.

- b. Film Dokumenter

Film yang menggambarkan situasi yang nyata (nonfiksi) dengan setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya dalam situasi yang

ada apanya, tanpa persiapan, atau langsung pada kamera pewawancara
(*live*)

c. Film Animasi

Film dengan pembentukan ilusi gerak dari srangkain gambar benda dua atau tiga dimensi.

5. Pendekatan Psikologi Sastra

a. Sejarah Psikologi Sastra

Guarin, dalam Mindorep, (2013: 52), sejak abad empat masehi, Arestoteles sudah mengungkapkan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya kombinasi tragedi yang dikombinasikan dengan rasa belas kasih dan rasa ketakutan yang mengakibatkan katartis. Sejak kapan psikologi sastra muncul, sebenarnya tidak terlalu prinsip. Wilayah historis itu biasanya membelenggu pemerhati sastra.

Endraswara (2008: 1), sebenarnya dapat diduga pemunculan psikologi sastra adalah setelah teori-teori penelitian intrinsik sastra menemui “jalan buntu”. Maksudnya, penelitian unsur intrinsik tidak mampu menjawab semua tantangan sastra.

Endraswara (2008: 1) asal-usul psikologi sastra tampaknya bukan dari ahli sastra. Dugaan sementara, kemungkinan besar sejak Freud sebagai dokter banyak membaca sastra sehingga muncul psikologi sastra.

Makaryk (1993: 163) bahwa sejak Feud (1886-1939) interpretasi psikologi sastra mulai berkembang. Kehadiran psikologi sastra sebenarnya

telah lama, hanya belum disambut dengan antusias. Meskipun demikian, secara rigiditas (kekakuan) agak sulit dipastikan, namun dapat diduga bahwa psikologi sastra pun sebenarnya berniat untuk melengkapi pemahaman sastra. Psikologi sastra memang bukan ilmu baru. Namun, di Indonesia masih dianggap relatif muda. Dunia penelitian sastra awal adalah teori Freud. Teori psikoloanalisis Freud tampaknya banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Dia (Freud) membedakan kepribadian menjadi id, ego, dan superego.

Milner (1992: 32), Freud juga menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang.

Endraswara (2008: 9), Kecerdasan sastrawan untuk menciptakan karya yang imajiner mesti dideteksi oleh psikologi sastra melalui karyanya tanpa mengaitkan pengarangnya secara langsung. Kehadiran psikologi sastra yang melalui proses kesadaran, setengah sadar, dan bawah sadar merupakan produk kejiwaan.

b. Pengertian Psikologi Sastra

Chaer (2003) Psikologi, secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh, dan sukma”, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi “ilmu jiwa”, atau ilmu yang menjadi objek kajiannya adalah jiwa. Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang

artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macammacam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya

Ahmadi (1979: 1), sastra adalah Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung intruksi" atau "pedoman", dari kata dasar "Sas" yang berarti "intruksi" atau "ajaran" dan "Tra" yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Musral Esten, dalam (Rimang, 2011:2) sastra atau kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistic dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia.

Hartoko dan Rahmanto (1986: 126) mengemukakan Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatiannya dapat diarahkan kepada pengarang, dan pembaca (psikologi komunikasi sastra) atau kepada teks itu sendiri Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia.

Hardjana (1985: 66), Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghidangkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk

memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia.

c. Realisasi Pendekatan Psikologi

ada tiga langkah yang harus dipahami dalam pendekatan psikologi sastra, yaitu:

- 1) Melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra.
- 2) Menentukan sebuah karya sebagai objek penelitian dan menentukan teori psikologi yang relevan untuk digunakan.
- 3) Secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Ketiga jalur analisis ini sangatlah fleksible. Namun, yang paling penting, peneliti mampu membangun konstruksi penelitian secara memadai (Endraswara, 2008:89).

Ratna (dalam Endaswara, 2008: 91), mengemukakan psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi.

Wellek dan Weren (dalam Endaswara, 2008: 91) dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatuh menjadi karya seni. Penelitian ini memberikan penjelasan agar pemeliti psikologi tidak keliru dan arah dan terjebak dalam penelitian psikologi

d. Sigmund Freud (Psikologi Sastra)

Halifah (2015), Teori kepribadian Freud memandang manusia cenderung berada dalam bawah sadar.

Endraswara (2008: 47) Mengemukakan bahwa tokoh yang dipandang mencetuskan psikologi sastra adalah Freud, dari banyaknya pandangan ahli Freud memang menduduki peranan utama. Lebih lanjut (Endaswara, 2008:49) mengemukakan keseluruhan penemuan dalam bidang mimpi membawa Freud pada representasi peralatan psikis yang dapat disebut sebagai topik.

Freud (2006), Dalam diri manusia ada tiga bagian yaitu id, ego, dan superego. Mengemukakan:

- 1) *Id* adalah yang paling utama berkembang. *Id* ada sejak lahir dan sendirian selama dua tahun. *Id* bekerja dengan menggunakan Prinsip Kesenangan dan berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginannya. Jika tidak puas hasilnya akan jadi kecemasan dan ketegangan hingga akan melakukan perlawanan yang membentuk ego.
- 2) *Ego* bersifat egois dan menginginkan pemuasan *Id*.
- 3) *Superego* “kata hati” atau “penjaga moral” yang menghentikan kita dari berbuat kesalahan, terutama dalam pengertian menjadi antisosial.

Sementara id dan ego bersifat mementingkan diri sendiri, maka superego mempertimbangkan orang lain. Jika ketiganya bekerja secara wajar dan seimbang maka manusia akan memperlihatkan watak yang wajar pula,

namun jika ketiga unsur tersebut bekerja secara tidak seimbang, dan salah satunya lebih mendominasi, maka akan terjadi peperangan dalam batin atau jiwa manusia, dengan gejala-gejala resah, gelisah, tertekan, dan neurosis yang mengindikasikan adanya penyaluran.

Freud (2006) Psikoanalisis mengemukakan teori tentang adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pelopor psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Prinsip-prinsip Psikoanalisis adalah sebagai berikut:

- a. Lapisan kejiwaan yang paling dalam (rendah) adalah lapisan bawah sadar (Libido) atau daya hidup, yang berbentuk dorongan seksual dan perasaan yang lain yang mendorong kesenangan kegairahan.
- b. Pengalaman-pengalaman sewaktu bayi dalam kanak-kanak, banyak mempengaruhi sikap hidup dimasa dewasa, yang paling menonjol adalah ikatan kasih antara anak perempuan dan ayahnya dan anak laki-laki dengan ibunya.
- c. Semua buah pikiran, mungkin tidak berarti, masih tetap bila dihubungkan daerah bawah sadar.
- d. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan dari luar.

Endraswara (2013), Realita Freud memang peletak dasar psikoanalisis yang telah mewarnai sekian banyak penelitian psikologi

sastra. Pendekatan psikoanalisis sangat subtil dalam dalam hal menemukan berbagai hubungan antara penanda tekstual, sama sekali tidak bersifat totaliter, dan jurtru memungkinkan suatu pembukaan, suatu kesiapan dan kegesitan, dan memiliki daya tarik serta pengaruh atas para kritikus sastra.

6. Konflik Ideologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi V) konflik adalah percekocokan; perselisihan; pertentang. Konflik adalah adanya pertentangan yang timbul di dalam seseorang (masalah intern) maupun dengan orang lain (masalah ekstern) yang ada di sekitarnya.

Mindorep (2013), Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antar kedua belah pihak, sampai kepada mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai pengahalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

Mindorep (2013), Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Hal ini sebabkan karena:

- a. Adanya kebebasan *versus* ketidakbebasan
- b. Adanya kerjasama dan persaingan, dan

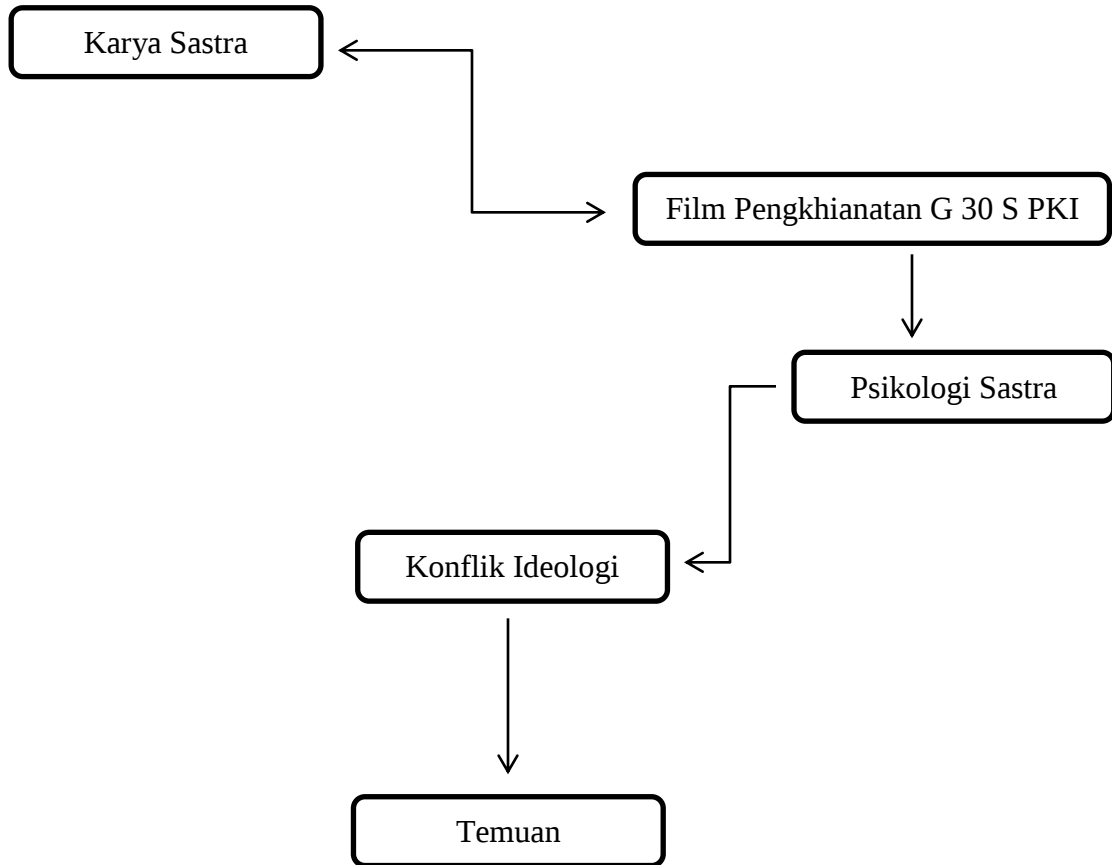
c. Standar moral

C. Kerangka Konseptual

Dalam sebuah tindak penelitian harus ditentukan oleh landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun karya tulis ilmiah. Serta, kerangka konseptual yang dapat mempermudah menganalisis setiap permasalahan dalam karya sastra. Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan, yang dituangkan dalam bentuk penjelasan dan bagan. Penjelasan mengenai kerangka konseptual yang dilakukan oleh peneliti karya sastra yang mengapresiasi karya sastra seni yaitu film (sinematografi) yang dikaji melalui analisis psikologi sastra.

Untuk mempersempit penelitian maka peneliti mengungkapkan konflik ideologi film pengkhianatan G 30 S PKI (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 Februari 2001 dan sasarannya: Remaja, dengan menggunakan teori psikoloanalisis sastra untuk memperoleh temuan atau hasil yang akurat.

Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini menggambarkan, mendeskriptifkan data secara kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata. Metode deskriptif digunakan karena data-data penelitian berupa data-data kualitatif dan menjelaskan secara deskriptif.

Sugiyono (2017), Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan.. Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh melalui nonton Film Pengkhianat *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer) diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03.37.15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 Februari 2001 dan sasaranya: Remaja.
- b. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dimaknai sesuai dengan teori Psikologi Sastra.
- c. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian dan saran-saran.

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Subjek penelitian ini adalah film pengkhianatan *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 februari 2001 dan sasarannya: Remaja. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung jalannya penelitian, yaitu buku tentang teori psikologi sastra, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini, dengan pendekatan psikologi sastra.

2. Sumber Primer

(Siswantoro, 2004:46-47) menyebutkan bahwa objek penelitian harus ada sebagai tindak ilmiah yang merupakan gejala atau fenomena yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah konflik dan tanggapan masyarakat dalam film pengkhianatan *G 30 S PKI* (sutradara: Arifin C. Noer). Lebih lanjut dijelaskan oleh (Siswantoro, 2004: 55) objek yang digunakan dalam penelitian adalah manusia baik secara material atau formal. Objek material adalah kenyataan yang diselidiki atau yang dibahas adalah manusia itu sendiri, dalam

arti manusia yang berada dalam film bukan manusia dalam arti yang sebenarnya. Objek formal yaitu merujuk pada aspek khusus dari objek material yang diteliti yaitu konflik ideologi film tersebut, di dalam penelitian ini yang menjadi objek formal adalah konflik ideologi film tersebut yang banyak mengeluarkan dalih-dalih yang mempengaruhi psikologi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode nonton catat, dan kepustakaan. Adapun metode yang dilakukan sebagai berikut:

1. Metode nonton catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menonton seluruh tayangan film secara berulang-ulang kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang akurat.
2. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari referensi yang sesuai dengan teori yang digunakan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, digunakan karena data penelitian berupa ungkapan, gerak, mimik yang disaksikan dalam film.

1. Tahap Deskripsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Deskripsi pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci; uraian. Deskripsi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha untuk melukiskan atau menggambarkan dengan kata-kata, wujud atau sifat lahiriah dari suatu objek. Deskripsi merupakan salah satu teknik menulis menggunakan detail dengan tujuan membuat pembaca seakan-akan berada di tempat kejadian, ikut merasakan, mengalami, melihat dan mendengar mengenai satu peristiwa atau adegan. Menulis deskripsi bisa membuat karakter yang digambarkan lebih hidup gambarannya di benak pembaca.

2. Interpretasi

Interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikasi terhadap analisis yang dilakukan terhadap film penghianatan *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 Februari 2001 dan sasarannya: Remaja.

3. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi V) analisis adalah menyelidiki atas peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Menganalisis data yang diperoleh dari film penghianatan *G 30 S PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film

Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 februari 2001 dan sasarannya: Remaja. dan mengklasifikasikan berdasarkan teori psikologi sastra.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan landasan teori psikoanalisis sastra film pengkhianatan *G30S /PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 Februari 2001 dan sasarannya: Remaja adalah. Maka fokus penelitian tersebut adalah konflik ideologi dan psikologi menggunakan psikoanalisis sastra sebagai berikut:

“Peristiwa penganiayaan terjadi pada tanggal 13 Januari 1965 di desa Kanigoro dini hari yang terletak tidak jauh dari Kota Kediri ribuan orang-orang PKI menyerang Traning Center Pelajar Islam Indonesia dan melakukan pemukulan kepada seorang kiayi dan seorang guru serta menginjak-nginjak Alquran” (00.03:30)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu ketegangan dan perselisihan antara PKI dan Traning Center Pelajar Islam Indonesia dan dialog tersebut ditemukan psikologi berupa ego yaitu: terjadinya “pemukulan” serta “Menginjak” kitab suci Alquran yang dilakukan oleh pihak PKI kepada masyarakat (Kiai) dan beberapa guru yang ada dalam Traning Center Pelajar Islam Indonesia.

“Pada tanggal 15 Januari 1965 ribuan orang-orang PKI juga menyerang petani Soejarno dengan dalih sengketa sawah kepala desa yang mencoba meleraikan dan menengahi tidak luput dari pengeroyokan dan penganiayaan” (00.03.57)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu ketegangan dan perselisihan antara PKI dengan kepala desa dan dialog

tersebut ditemukan psikologi berupa ego yaitu: Pengoroyokan dan penganiayaan terhadap kepala desa.

“Tetapi kaum tani kemudian dihasut orang-orang BKIPKI untuk menduduki tanah itu secara sepihak untuk melawan pemerintah” (00.04.40)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu adanya hasutan untuk melakukan kerjasama atau persaingan melawan pemerintah dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses pemuasan dan proses perencanaan untuk melakukan perlawanan.

“Pada bulan Desember 1964 terungkap adanya dokumen tentang rencana perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI dan tersebar dokumen pemberontakan medium 1948 yang juga disanggahnya namun kemudian terbukti benar” (00.04:57)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu adanya hasutan untuk melakukan kerjasama untuk menyanggah terhadap pemberontakan Madium 1948 atau persaingan melawan tuduhan terhadap dokumen pada bulan Desember 1964 untuk melakukan perebutan kekuasaan tetapi disanggahnya dan ditujukan bahwa ini permainan politik (Fitnah) oleh lawan politik yaitu Partai Murba (Chaerul Shaleh dan Soekarni) dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI.

“Inilah saatnya kita merebut kekuasaan, kita harus lebih cepat, kita harus mendahului, jangan didahului!” (00.20:37)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu arahan dari DN Aidit yang telah bertindak sebagai ketua dan Sjam Kamaroezaman sebagai pemegang pimpinan pelaksanaan dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses memberikan perintah atau arahan untuk melaksanakan perebutan kekuasaan karena munculnya

indikasi pihak TNI AD akan menyiapkan kekuatan untuk menyerang PKI, dan Aidit memerintahkan untuk mengontak perwira yang mendukung mereka dari daerah hingga pusat. Rapat tersebut terjadi pada tanggal 8-12 Agustus 1965 di rumah DN Aidit.

“Kawan ketua (DN Aidit) berpesan agar gerakan-gerakan yang akan kita lancarkan harus bersifat terbatas dan akan merupakan gerakan militer. Kedua, hal-hal utama dalam gerakan adalah para jendral yang tergabung dengan apa yang dinamakan oleh dewan jendral yang anti partai. Ketiga, gerakan harus menguasai instalasi-instalasi vital seperti tekolkom, RRI, kereta api, dan lain-lain. untuk memimpin gerakan kita sepakat mengajukan tiga orang calon yang terdiri dari perwira-perwira berpikiran maju. Yaitu, Letkol. Oenoeng, Batalion Resimen Tjakrabirawa Kolonel (Inf) Latief Komandan Brigif 1 Kodam V Jaya dan mayor udara Soeyono Komandan Pasukanpengawan pangkalan udara (00.23.42)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu terhadap keinginan DN Aidit sebagai pimpinan oleh pihak PKI yang disampaikan oleh Sjam Kamaroezaman dan dilaksanakan di rumahnya pada tanggal 14 Agustus 1965 dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan pemborontakan PKI sesuai dengan keinginan dan perintah DN Aidit serta Sjam Kamaroezaman memberikan pengarahan kepada dua kawannya. Yaitu: Waluyo dan Pomo dan akan dilibatkan tiga jendral yang menurut DN Aidit dan Sjam Kamaroezaman memiliki pemikiran maju (Komunis) untuk melaksanakan eksekusi terhadap jendral yang anti partai.

“Sudah tentu info dewan jendral ini tidak hanya satu tapi saya kira Badan Pusat Intelejen BPI harus dapat dipercaya sebab kalau tidak berarti kita tidak punya badan untuk dipercaya” (00.32:11)
Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup)

yaitu adanya kerjasama antara PKI dengan Badan Pusat Intelejen (BPI) untuk

memberikan informasi mengenai dewan jendral dari Badan Pusat Intelijen BPI dan di terima dari kepada stafnya Brigpol. Soetarto dan akan di cek kepalanya, yakni Soemadrio. Yang paling penting yang disampaikan adalah jangan serba ingin tahu dengan alasan antisipasi keadaan darurat bila terjadi sesuatu diluar rencana dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan untuk melakukan pengintaian terhadap pemerintah melalui Badan Pusat Intelijen (BPI)

“Dimana-mana jika raja sakit negara juga akan ikut sakit, mala mini saya ingin menyampaikan berita mengenai adanya dewan jendral yang akan melakukan suatu gerakan apabila Bung Karno wafat, kawan-kawan dalam barisan para perwira yang progresif, revolusioner, terpenggil oleh suatu kewajiban suci (00.41.32)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu akan melakukan kerjasama oleh pihak PKI dengan perwira muda yang dianggap memiliki pemikiran maju yang akan melaksanakan misi dari PKI dan isu ini akan diangkat sebagai persolan internal TNI AD dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Id yaitu perencanaan penghasutan kepada perwira muda.

“Menurut kawan Aidit sasaran penculikan supaya dibatasi hanya ketujuh jendral yang sudah disepakati” (00.45:44)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu proses kerjasama untuk melakukan penculikan terhadap ketujuh jendral. Sjam Kamaroezaman memberikan peringatan untuk menculik ketujuh jendral tersebut sesuai perintah DN Aidit (Rumah Sjam Kamaroezaman, 21, 23, 26, dan 28 September 1965) dan selanjutnya Breafing di Lobang Buaya, 29 September 1965 untuk memperjelas gerakan dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id tentang perencanaan penculikan terhadap Jend.

Nasution, Jendral Ahmad Yani, Jend. Seoprapto, LetJend. Siswono Parman, Mayjend. Harjono, BrigJend. D.I. Panjaitan, serta Brigjend. Soetoyo Siswomiharjo

“Pertemuan kita malam ini, akan merupakam pertemuan terakhir disini. Karena besok kita harus siap di pos masing-masing di lobang Buaya” (00.54:19)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu melakukan kerjasama di Lobang Buaya esok harinya dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi Id tentang perencanaan Sjam Kamaroezaman sebagai orang yang menjadi pengatur atas perintah DN Aidit mengintruksikan agar besok akan melaksanakan eksekusi dan diberi nama Gerakan 30 September dan hari H-nya adalah 1 Oktober 1965 dan dilaksanakan pukul 04.00 Wib serta rapat ini dihari oleh Letkol Oentoeng dan merupakan rapat tertutup.

“Tjkrabirawa” Bisik istrinya “Tjakra?” jawabnya sambil membuka sedikit pintu (Dor...dor/Suara tembakan) “Cepat jendral, buka pintunya” Sahut Prajurit dengan nada keras dan megetuk pintu. “Pergilah segera!” Buka pintunya, “cepat jendral, buka! Keluar jendral(Suara tembakan)” Pinta istrinya “Cepat pergi” sang jendral pergi melompat pagar (01.23:43)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjkrabirawa dengan Jendral Nasution dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu kepanikan Istri jendral Nasution, memaksa Jendral Nasution untuk pergi melalui pintu belakang untuk menghindari pembunuhan, pasukan Tjkrabirawa terus menggoder pintu dan beberapa kali terdengar suara ledakan

“Ada apa?” Tanya Jendral “Bapak diminta menghadap kepresiden, sekarang juga” “Sekarang?” “Siap jendral” “Kalau begitu tunggulah, saya mandi dulu” “Sebaiknya tidak usah mandi jendral” “Paling tidak cuci muka dan berpakaian” Jendral kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata “Lancang, kalian. Tahu apa kalian?” jendral membalikkan badan “tembak” (01.29:51)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjagrabirawa dengan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani meminta untuk mandi atau sekedar cuci muka. Sebelum keinginan itu tercapai beberapa pasukan menahan keinginan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata hingga Jendral Ahmad Yani tertembak dan tewas dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu Jendral Ahmad Yani, menemui para pasukan tersebut dan menyampaikan bahwa presiden ingin bertemu. Jendral Ahmad Yani meminta untuk mandi atau sekedar cuci muka. Sebelum keinginan itu tercapai beberapa pasukan menahan keinginan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata hingga Jendral Ahmad Yani tertembak dan tewas.

“Malam-malam begini? Mendadak begini?” “Maaf jendral tidak ada penjelasan, waktu terbatas jendral” “Apa ini, artinya semua?” “Kami hanya menjalankan perintah jendral” “Perintah siapa?” “Atasan kami” “Siapa dia?” silakan jendral jalan!” “Apa sebaiknya saya tidak berpakaian?” “silakan jendral jalan” (01.31:13)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjagrabirawa dengan Jendral Soetoyo Siswomiharjo dan mengacak-acak rumahnya. Hingga jendral Soetoyo Siswomiharjo kebingungan dan beberapa pertanyaanya juga tidak

terjawab atas perintah siapa? Soetoyo Siswomiharjo terpaksa ikut karena diancam senjata oleh pasukan tersebut dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa *super Ego* oleh Jendral Soetoyo Siswomiharjo ikut dengan pasukan Tcakrabirawa untuk menghindari pembunuhan.

“Siapa itu?” “Tjakra” “Ada apa?” “Keadaan Negara genting pak, bapak diminta untuk menghadap sekarang juga” “Baik” “Loh, kenapa ikut masuk? Mana surat perintah? Tanya istri Mayjend S Parman “Kok aneh mas?” “Itu memang energy Tjakra “Kamu yanto ya?” “Siap pak” “Bu, hubungi Pak Yani” “Loh?” “loh, kok telfon saya di putus? Kalau begitu saya pasti sedang difitnah” “Bapak presiden menunggu jendral” (01.34:14)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan Hidup)

yaitu adanya kerjasama Mayjend S Parman untuk dibawa dengan dalil Negara dalam keadaan genting. Tanpa kekhawatiran Mayjend S Parman langsung ikut dan mengganti pakaian tidurnya menjadi pakaian dinas dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Id yaitu: kecemasan Mayjend S Parman yang merasa difitnah.

“Situasi gawat jendral, bapak presiden menunggu di istana” “kalau begitu tunggu segera, saya berpakaian” “tidak usah jendral” “Jalan” (01.37:14)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan Hidup)

yaitu adanya kerjasama pasukan Tjakrabirawa untuk membawa Jendral Suprpto menghadap presiden dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Id yaitu: kecemasan terhadap situasi genting negara.

“Jangan diam, mana doromu, jawab, jawab. Katakana cepat, mau mati ya? Mau ditembak? Ayo, katkan cepat!” “Dikamar atas pak!” keluar jendral, keluar” “ini peringatan terakhir jendral (suara ledakan senjata api) “Tolong... tolong maling” “Bakar kertas” “Mami, kita mau diapain” (Suara tembakan) “tolong.... Tolong.... tolong” “Bawa keluar” (01.44:04)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjakrabirawa dengan Mayjend. Haryono dengan dalil presiden memintanya untuk membawa Mayjend. Haryono menghadap presiden dan akhirnya tewas tertembak dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu: Mayjend. Haryono menolak dan meminta agar esok hari saja pukul 08.00 Wib. Pasukan tersebut memaksa hingga menrobos masuk ke rumah dan ke dalam kamar Mayjend. Haryono. Hingga, Mayjend. Haryono melakukan perlawanan dan dibunuh

“(Suara tembakan) cepat turun jendral, atau saya ratakan rumah ini. segera turun jendral (Suara tembakan)” “Pap, Pap” “Takut” “Ayo cepat jendral, kita habis waktu”(suara tembakan) “ Papi” (01.47:45)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan D.I. Panjaitan menghentikan langkahnya dan berdoa memberikan perlawanan dan akhirnya tertembak dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Ego yaitu: Kehisterisan anak dari Bigjen. D.I. Panjaitan memaksanya untuk menyaksikan darah serta terus memanggil Bigjen. D.I. Panjaitan “Papi”.

“Penderitaan itu pedih jendral, pedih! Sekarang coba rasakan sayatan silet ini tapi tidak sepedih penderitaan rakyat” “Ah” (01.59:14)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan muka jendral tersebut disayak silet oleh seorang perempuan dengan dalih penderitaan rakyat. Jendral hanya bisa menahan kesakitan karena kedua tangannya terikat dengan erat dan dalam

dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa ego yaitu: adanya muka jendral tersebut disayak silet kemuka jendral tersebut.

“Saya orangnya pelan tapi pasti. Belum juga mau bicara “Biacara” ayo bicara” “siksaan neraka ini belum di mulai jendral diteken. Masih tutup mulut? Mana Nasution, ayo mana? Masih bungkam, bungkam, bumkaaam, ayo bicaramasih tidak mau teken? Saya bisa injak sampai mampus jendral. Teken. Saya akan memahak jendral. Silakan teken surat pernyataan ini jendral” (01.59:32)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya kebebasan untuk memilih. Jendral-jendral yang berhasil diculik dengan selamat atau pun mati dibawa pada satu tempat dan di paksa untuk meneken surat pernyataan tentang dewan jendral dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa ego yaitu: Para jendral disiksa, dipukuli, disileti, hingga napas mereka diujung hela. Sampai mereka berdarah para jendral mereka terus memperlihatkan kesetiaanya kepada nusa dan bangsa serta pancasila hingga ajal menjemput.

“Silakan duduk” “Siap Pak” “Apa tugas kamu” “Tugas kami mengamankan presiden pak, kami diberitahu aka nada kubuh dari dewan jendral” “Itu semua tidak betul, kamu tahu bahwa presiden Soekarno tidak ada di istana. Coba kamu cek sendiri ke istana dan kamu juga harus tahu bahwa gerakan Oentung ini didalangi oleh PKI saya kenal betul mereka dan cara-cara mereka. Gerakan mereka adalah pemberontakan. Jadi saya memutuskan untuk menghentikannya.... Saya beri batas waktu sampai jam enam sore” (02.18:10)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya standar moral oleh Mayjend. Soeharto kepada pasukan TNI yang telah diracuni oleh pihak PKI dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa *super* ego yaitu: Mayjend. Soeharto sudah mengetahui

bahwa itu adalah bentuk pemborontakan dan memaksa kepada semua pasukan untuk kembali ke Batalion.

“Saya betul-betul tidak tahu latar belakang semua ini karena itu saya menghadap Pak Harto” “Leo, saya mengenal Oentoeng sudah lama sekali, pada waktu saya menjadi Komandan Resimen 15 di Solo. Oentoeng adalah komandan kompi dari battalion 444. Sejak tahun 45 Oentoeng sudah dibinah oleh komunis yang mendapat pendidikan politik komunis dari tokoh komunis Alibin. Jadi, jelas bahwa gerakan 30 september bukan hanya gerakan yang menghadapi angkatan darat tapi suatu gerakan yang ingin mengadakan Hub” (02.30:44)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya standar moral oleh Mayjend. Soeharto tentang Kolonel Oentoeng sejak tahun 1945 yang telah dibinah oleh tokoh komunisme dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa *super ego* yaitu: Mayjend. Soeharto berpendapat bahwa ini murni pemborontakan dari pihak PKI terhadap Pancasila jelas tidak benar sebagaimana Indonesia berideologi Pancasila.

“Setelah kunilai aku pertimbangkan. Aku uji didalam ini situasi dan kondisi diantara Mursid, Pranoto, Basuki, Harto, dan Rukman. Aku tetapkan untuk sementara pimpinan angkatan darat aku pegang sendiri dan untuk melaksanakan tugas sehari-hari aku tunjuk Pranoto selaku Gerdekker” (02.37:30)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Oposisi) yaitu adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh PKI. dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa *super ego* yaitu: keadaan negara sangat gentik akan aksi pemborontakan G 30 S PKI maka Presiden Soekarno secara langsung akan memimpin Angkatan Darat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan diharapkan oleh Presiden Soekarno untuk menjaga keamanan negara dalam keadaan apa pun.

“Bagaimana Pak Harto, apa jadi dilaksanakan rencana menguasai Halim agar jangan kesiangan dan untuk menghindari pertempuran?” “Sarwedi, dia mau bikin teori pangab” “ia kerjakan sekarang juga” (02.50:17)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan hidup) yaitu adanya kerjasama untuk menguasai Halim dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa *super ego* yaitu: Kolonel Sarwedi menanyakan tentang rencana penguasaan Halim dan tetap menjaga agar tidak terjadi pertempuran antara pro Pancasila dan Komunis.

“Halim praktis sudah dikuasai oleh mereka” Kolone Oentoeng “Cepat atau lambat secara militer cepat atau lambat akan dilumpuhkan, Naluri militer saya benar ternyata barangkali orang boleh berkata Tuhan sedang berfirman tapi saya lebih suka menyebutnya sebagai ketololan bahkan juga pengkhianatan” (02.54:14)

Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Oposisi) yaitu adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh PKI pada tanggal 05 Oktober 1965 Kolonel Oentoeng dan Syam Kamaroezaman (PKI) telah menerka bahwa Halim sudah dikuasai oleh Mayjend. Soeharto dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa *ego* yaitu: PKI sudah merasa terdesak serta mereka akan dianggap pengkhianatan. Mereka sudah tidak memikirkan hal lain selain komunisme harus berkuasa.

B. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pula digambarkan tentang konflik yang berdasarkan pada terori konflik yang disampaikan oleh Mindoreff (2013) yaitu konflik berupa perselisihan, ketegangan, perlawanan atau munculnya kesulitan-kesulitan dari kedua pihak yang bertikai (oposisi) serta manusia

harus memilih (pilihan hidup) serta berlandaskan pada teori psikoanalisis sastra (Sigmund Freud: 2006)

Berdasarkan hasil penelitian dalam Film Pengkhianatan G 30 S PKI (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 februari 2001 dan sasarannya: Remaja. Pengkhianatan G 30S PKI terdiri dua bagian. Pertama mencakup latar belakang peristiwa, rencana kudeta, dan penculikan para jenderal yang dilaksanakan oleh DN Aidit (Pimpinan PKI). Menggambarkan para penculik (PKI, Pemuda Rakyat, dan Gerwani) melakukan kekejaman terhadap para korban (ketujuh Jendral TNI). D.N. Aidit digambarkan sebagai tokoh ambisius, gila kekuasaan, dengan kepercayaan diri yang tinggi serta kepemimpinan yang mampu menola dan mempropoganda gerakannya. Kolonel Untung, komandan pasukan Tjakrabirawa yang memimpin penculikan, digambarkan selalu tenang pada pilihan politiknya. Syam Kamaruzaman, dalam film ini adalah koordinator lapangan penculikan, digambarkan tegas, percaya diri, dan perokok berat. Soekarno ditampilkan sebagai sosok yang gagah, berwibawa, intelektual dilihat pada bagian pertama pada saat digambarkan sakit dan kesehariannya yang tidak lepas dari buku.

Film ini telah menggambarkan pemborontakan sejak awal adegan-adegan kekerasan ditampilkan hingga pada proses kudeta yang diperintahkan oleh DN Aidit dengan dalih Dewan Jendral. Pemborontakan dilaksanakan

dengan eksekusi yang sistematis menggunakan pasukan Tjakrabirawa sebagai bentuk aksi militer. Kolonel Oentoeng dimanfaatkan untuk menjadi pimpinan dalam peristiwa ini.

Pembunuhan para jendral dan termasuk penculikan adalah proses yang menegaskan bahwa kejadian ini adalah peristiwa pemborontakan yang murni aksi komunisme melawan pancasila. Dalam aksi itu tujuh jendral diculik dan dibunuh pada tanggal 01 Oktober 1965 pada pukul 04:00 dini hari dikediaman masing-masing.

Penculikan pertama diawali di rumah Jendr. Nasution. Jendral yang berhasil lolos dari penculikan itu adalah jendral nasution yang kabur melalui pintu belakang rumahnya atas perintah dari istrinya agar Nasution segera meninggalkan tempat dan lewat pintu belakang. Pada kejadian itu pula Nasution sebelum meninggalkan anaknya beliau menatap mata anaknya yang terkenal tembakan dari prajurit Tjakrabiwa.

Penculikan kedua dilaksanakan di rumah Jend. Ahmad Yani. Jend. Ahmad Yani sempat melakukan perlawanan karena tidak terima dengan kelakuan prajurit TJakrabirawa kepadanya. Jend. Ahmad Yani terpaksa dilumpuhkan dengan senjata api dan tewas ditempat disaksikan oleh anaknya yang bersembunyi dan ketakutan.

Penculikan ketiga dilaksanakan di rumah Jend. Soetoyo Siswomiharjo. Jend. Soetoyo Siswomiharjo berhasil dibawa oleh pasukan Tjacrabirawa dalam keadaan hidup. Untuk segera dibawa ke sekitar Lubang Buaya dan dipaksa untuk teken tentang dewan Jendral oleh prajurit

Tjakrabirawa. Jend. Soetoyo Siswomiharjo tidak diberikan kesempatan untuk mengganti pakaian tidurnya.

Penculikan keempat dilaksanakan di rumah Mayjend. S. Parman. Mayjend. S. Parman. Mayjend. S. Parman diberikan kesempatan oleh pasukan Tjakrabirawa untuk berpakaian dinas. Lalu beliau dibawa pergi dalam keadaan hidup.

Penculikan kelima Jend. Suprpto. Jend. Suprpto juga dibawa dalam keadaan hidup. Jend. Suprpto tidak diberikan kesempatan untuk untuk mengganti pakaiannya. Semua alat komunikasi telah diputus di rumahnya.

Penculikan keenam dilaksanakan di rumah Mayjend. Haryono. Mayjend. Haryono menolak untuk pergi. Beliau juga melakukan perlawanan yang membuatnya tertembak hingga hanya mayatnya yang dibawa oleh pasukan Tjakrabirawa.

Penculikan ketujuh dilaksanakan di rumah Brigjend. D.I. Panjaitan. Brigjend. D.I. Panjaitan dipaksa untuk turun darilantai dua. Beliau dibawa kedepan rumahnya hingga Brigjend. D.I. Panjaitan melakukan perlawanan dan terpaksa ditembak mati. Disaksikan oleh anak-anaknya dan istri Brigjend. D.I. Panjaitan.

Penculikan dan pembunuhan terhadap ketujuh jendral Angkatan Darat tersebut atas perintah D.N. Aidit sebagai pimpinan PKI. Penculikan tersebut dengan dalil keadaan negara sedang dalam keadaan genting dan presiden menunggu di istana. Hanya Jendr. Nasution yang berhasil lolos dari

penculikan tersebut. Karena beliau keluar melalui pintu belakang rumahnya dan meloncat pagar.

Jendral yang dibawa oleh pasukan Tjakrabirawa di interogasi dan dipaksa untuk menandatangani pernyataan Dewan Jendral yang akan melaksanakan kudeta dan perebutan kekuasaan apabila Ir. Soekarno meninggal dunia. Namun, para jendral tersebut terdiam dan tidak melakukan apa-apa sebagai bakti terhadap nusa dan bangsa (Pancasila). Hingga mereka terpaksa dibunuh dan dimasukkan dalam satu sumur tua yang dikenal dengan sebutan Lubang Buaya.

Kejadian ini membuat para PKI berhasil menguasai RRI dan telekomunikasi. Mereka menyebarkan propaganda bahwa Kolonel Oentoeng adalah sosok pahlawan yang melindungi presiden dari perebutan kekuasaan Dewan Jendral yang sama sekali tidak ada.

Bagian kedua “Penumpasan”. Adegan beranjak ke tokoh sentral, Mayor Jenderal Soeharto. Dimulai dengan suasana rumahnya di pagi hari, Soeharto digambarkan sebagai tokoh yang sangat jeli melihat situasi. Ia diperlihatkan langsung berinisiatif mengambil alih tampuk pimpinan Angkatan Darat.

Mengetahui hal tersebut Mayjend. Soeharto mengambil tindakan untuk meyakinkan bahwa Kolonel Oentoeng adalah sosok komunis dan diyakini oleh beliau bahwa Kolonel Oentoeng adalah binaan tokoh komunis. Beliau juga memerintahkan kepada pasukannya bahwa harus menguasai Halim agar keadaan negara tetap aman. Melakukan perlawanan tanpa harus

menjatuhkan korban jika bukan dalam keadaan terpaksa. Presiden Soekarno yang mengetahui hal tersebut meyakini bahwa keadaan ini adalah sebutir dari peristiwa revolusi. Hal ini biasa terjadi.

Penumpasan yang dimaksud dalam bagian kedua film tidak begitu jelas. Di sini lebih banyak menampilkan sosok Soeharto yang memberikan perintah. Para tokoh PKI. Tidak ada aksi penangkapan. Aksi penumpasan ditutup dengan ditemukan tempat para jenderal dikubur: Lubang Buaya

Ungkapan Mayjend. Soeharto pada Pada hari ini tanggal 04 Oktober 1965 kita bersama-sama dengan mata kepala masing-masing telah menyaksikan suatu pembongkaran daripada penanaman jenasa dari para jendral kita dengan satu perwira pertama dalam satu lubang sumur lama sebagaimana saudara-saudara telah maklum bahwa jendral-jendral kita dan perwira perma kita ini telah menjadi korban daripada tindakan-tindakan yang biadab dari petualang-petualang yang dinamakan Gerakan 30 September. Kalau kita melihat tempat ini adalah di lubang Buaya daerah lubang buaya adalah termasuk daerah lapangan Halim dan kalau saudara-saudara melihat pula fakta debut pada sumur ini telah menjadi pusat daripada latihan subwan dan subwati yang dilakukan atau dilaksanakan oleh Angkatan Udara. Mereka anktif melatih para anggota-anggota dari Pemuda Rakyat dan Gerani suatu fakta mungkin mereka ikut latihan dalam rangka pertahanan di pangkalan atau tetapi kenyataannya menurut anggota Gerwani yang dilatih disini yang sekarang tertertangkap di Bogor ada laporan dari Jawa Tengah jauh dari pada daerah tersebut. Jadi kalau menurut fakta-fakta ini mungkin apa yang

diamanatkan oleh bapak presiden, panglima besar, pemimpin besar revolusi yang sangat kita cintai bersama ini, bahwa angkatan Udara tidak terlibat didalam persoalan ini mungkin ada benarnya. Akan tetapi, tidak mungkin tidak ada hubungan dengan peristiwa ini daripada anggota angkatan Udara”

Pidato Nasution saat mengantarkan jenazah dengan isak tangis akan para jendral kebanggaan Indonesia.

Para prajurit sekalian, Kawan kawan sekalian, Terutama rekan rekan yang sekarang kami sedang lepaskan.

Bismillahirrahmanirrahiim

Hari ini hari angkatan bersenjata kita, hari yang selalu gemilang. tapi yang kali ini, hari yang dihinakan, oleh fitnahan, dihinakan oleh penghianatan, dihinakan oleh penganiayaan. Tetapi hari angkatan bersenjata kita, kita setiap prajurit tetap rayakan dalam hati sanubari kita, dengan tekad kita, dengan nama Allah yang maha kuasa, bahwa kita akan tetap menegakkan kejujuran, kebenaran, keadilan.

Jenderal Yani, Jendral Suprpto, Jendral Haryono, Jendral Parman, Jendral Panjaitan, Jendral Sutoyo, Letnan Tendean,

Kamu semua mendahului kami, kami semua yang kamu tinggalkan punya kewajiban meneruskan perjuangan kita, meneruskan tugas angkatan bersenjata kita, meneruskan perjuangan TNI kita, meneruskan tugas yang suci.

Kamu semua, tidak ada yang lebih tahu dari pada kami yang di sini, daripada saya sejak 20 tahun kita selalu bersama sama membela negara kita,

perjuangan kemerdekaan kita, membela pemimpin besar kita, membela cita-cita rakyat kita.

Saya tahu, kamu manusia, tentu ada kekurangan, kesalahan kita semua demikian, tapi saya tahu kamu semua, lewat 20 tahun penuh memberikan semua darma baktimu semua yang ada padamu untuk cita-cita yang tinggi itu. Dan karena itu, kamu, biarpun, hendak dicemarkan, hendak difitnah, bahwa kamu pengkhianat, justru di sini kami semua, saksi yang hidup, kamu adalah telah berjuang, sesuai dengan kewajiban kita semua, menegakan keadilan, kebenaran, kemerdekaan. Tidak ada yang ragu-ragu. Kami semua sedia juga, mengikuti jalan kamu, jika memang fitnah mereka itu benar, kami akan buktikan.

Rekan rekan, adik adik saya sekalian. Saya sekarang sebagai yang tertua, dalam TNI yang tinggal bersama lainnya, akan meneruskan perjuangan kamu, membela kehormatan kamu.

Menghadaplah sebagai pahlawan. Pahlawan dalam hati kami seluruh TNI. Sebagai pahlawan, menghadaplah kepada asal mula kita, yang menciptakan kita, Allah Swt. Karena akhirnya Dia-lah Panglima Kita Yang Paling Tertinggi. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu, juga atas diri kita semua. Tetapi dengan keimanan ini juga, kami semua yakin, bahwa yang benar akan tetap menang, dan yang tidak benar akan tetap hancur.

Fitnah, fitnah berkali kali. Fitnah, lebih jahat dari pembunuhan, fitnah lebih jahat dari pembunuhan. Kita semua difitnah, dan saudara-saudara telah dibunuh. Kita diperlakukan demikian. Tapi jangan kita, jangan kita dendam

hati. Iman kepada Allah Swt, iman kepada-Nya, mengukuhkan kita, karena Dia perintahkan. Kita semua berkewajiban, untuk menegakan keadilan dan kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Film Pengkhianatan *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer). Film ini diterbitkan oleh Pusat Produksi Film Negara (PPFN) durasi waktu 03:37:15. Dinyatakan lulus sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia dengan No. SLS: 557/VCD/2.2006/2001 di Jakarta, 23 februari 2001 dan sasarannya: Remaja. Pengkhianatan G 30S PKI terdiri dua bagian. Pertama mencakup latar belakang peristiwa, rencana kudeta, dan penculikan para jenderal yang dilaksanakan oleh DN Aidit (Pimpinan PKI) Bagian pertama menggambarkan para penculik (PKI, Pemuda Rakyat, dan Gerwani) melakukan kekejaman terhadap para korban (ketujuh Jendral TNI).

Dalam aksi itu tujuh jendral diculik dan dibunuh pada tanggal 01 Oktober 1965 pada pukul 04:00 dini hari. Penculikan pertama dilaksanakan di rumah Jendral Nasution. Satu-satunya jendral yang berhasil lolos. Penculikan kedua dilaksanakan di rumah Jend. Ahmad Yani. Jend. Ahmad Yani namun tewas. Penculikan ketiga dilaksanakan di rumah Jend. Soetoyo Siswomiharjo. Jend. Soetoyo Siswomiharjo berhasil dibawa oleh pasukan Tjakrabirawa. Penculikan keempat dilaksanakan di rumah Mayjend. S. Parman. Mayjend. S. Parman. Mayjend. S. Parman diberikan kesempatan oleh pasukan Tjakrabirawa untuk berpakaian dinas. Lalu beliau dibawa pergi dalam keadaan hidup. Penculikan kelima Jend. Suprpto. Jend. Suprpto juga dibawa dalam keadaan hidup. Penculikan

keenam dilaksanakan di rumah Mayjend. Haryono. Mayjend. Haryono menolak untuk pergi hingga terpaksa di bunuh. Penculikan ketujuh dilaksanakan di rumah Brigjend. D.I. Panjaitan. Brigjend. D.I. Panjaitan melakukan perlawanan dan terpaksa ditembak mati. Disaksikan oleh anak-anaknya dan istri Brigjend. D.I. Panjaitan.

Bagian kedua “Penumpasan”. Adegan beranjak ke tokoh sentral, Mayor Jenderal Soeharto. Ia diperlihatkan langsung berinisiatif mengambil alih tampuk pimpinan Angkatan Darat. Penumpasan yang dimaksud dalam bagian kedua film tidak begitu jelas. Di sini lebih banyak menampilkan sosok Soeharto yang memberikan perintah. Para tokoh PKI. Tidak ada aksi penangkapan. Aksi penumpasan ditutup dengan ditemukan tempat para jenderal dikubur: Lubang Buaya

B. SARAN

Penulis sangat mengharapkan agar adanya saran dari berbagai pihak agar penelitian kedepannya lebih baik. Penulis membuka ruang diskusi untuk lebih memperbaiki hasil penelitiannya. Serta untuk peneliti selanjutnya semoga semoga selalu fokus terhadap psikologi sastra untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1979. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Akmaliah, Wahyudi . 2015. *Indonesia Yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 Dan Kemunculan Eksil Indonesia*. Jurnal Masyarakat & Budaya, (online), Vol 17, No.1.
(https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+penyebab+konflik+ideologi+pancasila+dan+komunis+1965&btnG, diakses 23 januari 2018)
- Arifianie , Ani Desi. 2014. *Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Analisis Psikologi Sastra)* . Jurnal UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret., (online), (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/abstrak/41132/> , diakses 23 januari 2018)
- Asemmanis.2009. *Pengertian Sastra Secara Umum Dan Menurut Para Ahli*. <https://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/> (online) diakses tanggal 02 Januari 2018.
- Bermaki , Fikry. 2017. *Konflik Batin Tokoh Korep Dalam Naskah Drama Tengul Karya Arifin C Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36865> , diakses 23 januari 2018)
- Beatriksbakker. 2014. *Undang-Undang No 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. <https://beatriksbakker.wordpress.com/2014/10/04/undang-undang-no-33-tahun-2009-tentang-perfilman/> (online) diakses tanggal 02 Januari 2018.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Comsky, Noam. 1997. *Politik Kuasai Media*. Yogyakarta: Pinus Books Pubhliser.
- Denasi, Mascel. 2010. *Pengantar Memahami Simiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dosen Pendidikan. 2015. *Pengertian sastra menurut 15 ahli dan kbbi*. <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-sastra-menurut-15-para-ahli-dan-kbbi/> Diakses 29 Januari 2018.
- Endrawara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.

- Fajriah, Nurlaelatul (2011). *Analisis Simoiotik Film Cin (T) A Karya Sammaria Simanjuntak*. Jurnal Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (online). (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/325>, diakses 23 januari 2018)
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, Soe Hok. 1997. *Orang-Orang Di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang.
- Halifah, Nur. (2015). *Mekanisme Pertahanan Dan Konflik Dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron*.jurnal.untad.ac.id (online), Vol. 3, No.1. (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/5180/3952>, diakses 25 januari 2018)
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yoyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Indonesiastudents. 2017. *Pengertian Film Menurut Para Ahli Jenis-jenis dan pemanfaatannya*. <http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/> Diakses 29 januari 2018.
- Jatmiko, dkk. 2012. Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dalam Kumpulan Cerita Madre Karya Dewi Lestar. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (online) Vol. , No. 1 (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/viewFile/2078/1508 , diakses 23 januari 2018)
- Markijar.2017. *Sejarah Kesusastraan Indonesia*. <http://www.markijar.com/2017/06/sejarah-kesusastraan-indonesia-lengkap.html>, (Online) diakses tanggal 19 Januari 2018
- Makaryk, Irena R. 1993. *Encyclopedia Of Contenporeary Literature Theory*. London: University Of Toronto Pers
- Milner, Max. 1992. *Freud dan interpretasi sastra*. Jakarta: Intermassa.
- Mindorep, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadia, Karya Asma. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi*

- Sastra). Jurnal e-skripsi universitas andalas, (online), (<http://scholar.unand.ac.id/20899/>, diakses 24 Januari 2018)
- Noer, Arifin C. 1984. *Pengkhianatan G30S/PKI*. Jakarta: PPFN.
- Putri, Ni Putu Yulia Utami. 2016. *Analisis psikologi sastra novel gelombang lautan jiwa Karya Anta Amsara*. E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud (Online) Vol 15.2. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21367>, diakses 23 januari 2018)
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Santora, Ulvadisa. 2012. *Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Suluk Indo (online) jilid Vol 2, No 1. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2325>, diakses 23 januari 2018)
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparjan, Edy 2016. *Peristiwa G 30 S Sebagai Isu Kontroversial Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Kota Bima*. Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH (online), Vol.5 No.1 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/2980/2165>, diakses 23 januari 2018)
- Susanpinta. 2011. *Sejarah Film*. <http://susanpinter.blogspot.co.id/2011/06/sejarah-film.html> (online) diakses tanggal 19 Januari 2018
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.

LAMPIRAN

Korpus Data

No	Data	Temuan Konflik Ideologi (Oposisi dan Pilihan Hidup)	Analisis
1	“Peristiwa penganiayaan terjadi pada tanggal 13 Januari 1965 di desa Kanigoro dini hari yang terletak tidak jauh dari Kota Kediri ribuan orang-orang PKI menyerang Traning Center Pelajar Islam Indonesia dan melakukan pemukulan kepada seorang kiayi dan seorang guru serta menginjak-injak Alquran” (00.03:30-00.03.35)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu ketegangan dan perselisihan antara PKI dan Traning Center Pelajar Islam Indonesia dan psikologi berupa ego yaitu: terjadinya “pemukulan” serta “Meinjak” kitab suci Alquran yang dilakukan oleh pihak PKI kepada masyarakat (Kiai) dan beberapa guru yang ada dalam Traning Center Pelajar Islam Indonesia.
2	“Pada tanggal 15 Januari 1965 ribuan orang-orang PKI juga menyerang petani Soejarno dengan dalih sengketa sawah kepala desa yang mencoba meleraikan dan menengahi tidak luput dari pengeroyokan dan penganiayaan” (00.03.57)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu ketegangan dan perselisihan antara PKI dengan kepala desa dan dialog tersebut ditemukan psikologi berupa ego yaitu: Pengoroyokan dan penganiayaan terhadap kepala desa.
3	“Tetapi kaum tani kemudian dihasut orang-orang BKIPKI untuk menduduki tanah itu secara sepihak untuk melawan pemerintah” (00.04.40)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu adanya hasutan untuk melakukan kerjasama atau persaingan melawan pemerintah dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses pemuasan dan proses perencanaan untuk melakukan perlawanan.

4	“Pada bulan Desember 1964 terungkap adanya dokumen tentang rencana perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI dan tersebar dokumen pemborontakan medium 1948 yang juga disanggahnya namun kemudian terbukti benar” (00.04:57)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu adanya hasutan untuk melakukan kerjasama untuk menyanggah terhadap pemberontakan Madium 1948 atau persaingan melawan tuduhan terhadap dokumen pada bulan Desember 1964 untuk melakukan perebutan kekuasaan tetapi disanggahnya dan ditujukan bahwa ini permainan politik (Fitnah) oleh lawan politik yaitu Partai Murba (Chaerul Shaleh dan Soekarni) dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI.
5	“Inilah saatnya kita merebut kekuasaan, kita harus lebih cepat, kita harus mendahului, jangan didahului! “ (00.20:37)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu arahan dari DN Aidit yang telah bertindak sebagai ketua dan Sjam Kamaroezaman sebagai pemegang pimpinan pelaksanaan dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses memberikan perintah atau arahan untuk melaksanakan perebutan kekuasaan karena munculnya indikasi pihak TNI AD akan menyiapkan kekuatan untuk menyerang PKI, dan Aidit memerintahkan untuk

			mengontak perwira yang mendukung mereka dari daerah hingga pusat. Rapat tersebut terjadi pada tanggal 8-12 Agustus 1965 di rumah DN Aidit.
6	“Kawan ketua (DN Aidit) berpesan agar gerakan-gerakan yang akan kita lancarkan harus bersifat terbatas dan akan merupakan gerakan militer. Kedua, hal-hal utama dalam gerakan adalah para jendral yang tergabung dengan apa yang dinamakan oleh dewan jendral yang anti partai. Ketiga, gerakan harus menguasai instalasi-instalasi vital seperti tekolkom, RRI, kereta api, dan lai-lain. untuk memimpin gerakan kita sepakat mengajukan tiga orang calon yang terdiri dari perwira-perwira berpikiran maju. Yaitu, Letkol. Oenoeng, Batalion Resimen Tjakrabirawa Kolonel (Inf) Latief Komandan Brigif 1 Kodam V Jaya dan mayor udara Soeyono Komandan Pasukanpengawan pangkalan udara (00.23.42)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu terhadap keinginan DN Aidit sebagai pimpinan oleh pihak PKI yang di sampaikan oleh Sjam Kamaroezaman dan dilaksanakan di rumahnya pada tanggal 14 Agustus 1965dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan pemborontakan PKI sesuai dengan keinginan dan perintah DN Aidit serta Sjam Kamaroezaman memberikan pengarahan kepada dua kawannya. Yaitu: Waluyo dan Pomo dan akan dilibatkan tiga jendral yang menurut DN Aidit dan Sjam Kamaroezaman memiliki pemikiran maju (Komunis) untuk melaksanakan eksekusi terhadap jendral yang anti partai.
7	“Sudah tentu info dewan jendral ini tidak hanya satu tapi saya kira Badan Pusat Intelejen BPI harus dapat dipercaya sebab kalau tidak berarti kita tidak punya badan untuk dipercaya” (00.32:11)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu adanya kerjasama antara PKI dengan Badan Pusat Intelejen (BPI) untuk memberikan informasi mengenai dewan jendral dari Badan

			Pusat Intelijen BPI dan di terima dari kepada stafnya Brigpol. Soetarto dan akan di cek kepalanya, yakni Soemadrio. Yang paling penting yang disampaikan adalah jangan serba ingin tahu dengan alasan antisipasi keadaan darurat bila terjadi sesuatu diluar rencana dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id yaitu proses perencanaan untuk melakukan pengintaian terhadap pemerintah melalui Badan Pusat Intelijen (BPI)
8	“Dimana-mana jika raja sakit negara juga akan ikut sakit, mala mini saya ingin menyampaikan berita mengenai adanya dewan jendral yang akan melakukan suatu gerakan apabila Bung Karno wafat, kawan-kawan dalam barisan para perwira yang progresif, revolusioner, terpanggil oleh suatu kewajiban suci (00.41.32)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu akan melakukan kerjasama oleh pihak PKI dengan perwira muda yang dianggap memiliki pemikiran maju yang akan melaksanakan misi dari PKI dan isu ini akan diangkat sebagai persolan internal TNI AD dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Id yaitu perencanaan penghasutan kepada perwira muda.
9	“Menurut kawan Aidit sasaran penculikan supaya dibatasi hanya ketujuh jendral yang sudah disepakati” (00.45:44)	Pilihan hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu proses kerjasama untuk melakukan penculikan terhadap ketujuh jendral. Sjam Kamaroezaman memberikan peringatan untuk menculik ketujuh

			jendral tersebut sesuai perintah DN Aidit (Rumah Sjam Kamaroezaman, 21, 23, 26, dan 28 September 1965) dan selanjutnya Breafing di Lobang Buaya, 29 September 1965 untuk memperjelas gerakan dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa id tentang perencanaan penculikan terhadap Jend. Nasoetion, Jendral Ahmad Yani, Jend. Seoprpto, LetJend. Siswono Parman, Mayjend. Harjono, BrigJend. D.I. Panjaitan, serta Brigjend. Soetoyo Siswomiharjo
10	“Pertemuan kita malam ini, akan merupakam pertemuan terakhir disini. Karena besok kita harus siap di pos masing-masing di lobang Buaya” (00.54:19)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan hidup) yaitu melakukan kerjasama di Lobang Buaya esok harrinya dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi Id tentang perencanaan Sjam Kamaroezaman sebagai orang yang menjadi pengatur atas perintah DN Aidit mengintruksikan agar besok akan melaksanakan eksekusi dan diberi nama Gerakan 30 September dan hari H-nya adalah 1 Oktober 1965 dan dilaksanakan pukul 04.00 Wib serta rapat ini dihari oleh Letkol Oentoeng dan merupakan rapat tertutup.
11	“Tjakrabirawa” Bisik istrinya “Tjakra?” jawabnya sambil	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik

	membuka sedikit pintu (Dor...dor/Suara tembakan) “Cepat jendral, buka pintunya” Sahut Prajurit dengan nada keras dan megetuk pintu. “Pergilah segera!” Buka pintunya, “cepat jendral, buka! Keluar jendral(Suara tembakan)” Pinta istrinya “Cepat pergi” sang jendral pergi melompat pagar (01.23:43)		ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjakrabirawa dengan Jendral Nasution dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu kepanikan Istri jendral Nasution, memaksa Jendral Nasution untuk pergi melalui pintu belakang untuk menghindari pembunuhan, pasukan Tjakrabirawa terus menggoder pintu dan beberapa kali terdengar suara ledakan
12	“Ada apa?” Tanya Jendral “Bapak diminta menghadap kepresiden, sekarang juga” “Sekarang?” “Siap jendral” “Kalau begitu tunggulah, saya mandi dulu” “Sebaiknya tidak usah mandi jendral” “Paling tidak cuci muka dan berpakaian” Jendral kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata “Lancang, kalian. Tahu apa kalian?” jendral membalikkan badan “tembak” (01.29:51)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjakrabirawa dengan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani meminta untuk mandi atau sekedar cuci muka. Sebelum keinginan itu tercapai beberapa pasukan menahan keinginan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata hingga Jendral Ahmad Yani tertembak dan tewas dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu Jendral Ahmad Yani, menemui para pasukan tersebut dan menyampaikan bahwa

			presiden ingin bertemu. Jendral Ahmad Yani meminta untuk mandi atau sekedar cuci muka. Sebelum keinginan itu tercapai beberapa pasukan menahan keinginan Jendral Ahmad Yani. Jendral Ahmad Yani kemudian menarik senjata prajurit dan memukul prajurit dengan senjata hingga Jendral Ahmad Yani tertembak dan tewas.
13	“Malam-malam begini? Mendadak begini?” “Maaf jendral tidak ada penjelasan, waktu terbatas jendral” “Apa ini, artinya semua?” “Kami hanya menjalankan perintah jendral” “Perintah siapa?” “Atasan kami” “Siapa dia?” “silakan jendral jalan!” “Apa sebaiknya saya tidak berpakaian?” “silakan jendral jalan” (01.31:13)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjakrabirawa dengan Jendral Soetoyo Siswomiharjo dan mengacak-acak rumahnya. Hingga jendral Soetoyo Siswomiharjo kebingungan dan beberapa pertanyaanya juga tidak terjawab atas perintah siapa? Soetoyo Siswomiharjo terpaksa ikut karena diancam senjata oleh pasukan tersebut dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa <i>super Ego</i> oleh Jendral Soetoyo Siswomiharjo ikut dengan pasukan Tcakrabirawa untuk menghindari pembunuhan.
14	“Siapa itu?” “Tjakra” “Ada apa?” “Keadaan Negara genting pak, bapak diminta untuk menghadap sekarang juga” ”Baik” “ “Loh, kenapa ikut masuk? Mana surat	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan Hidup) yaitu adanya kerjasama Mayjend S Parman untuk dibawa dengan dalil

	perintah? Tanya istri Mayjend S Parman “Kok aneh mas?” “Itu memang energy Tjakra “Kamu yanto ya?” “Siap pak” “Bu, hubungi Pak Yani” “Loh?” “loh, kok telfon saya di putus? Kalau begitu saya pasti sedang difitnah” “Bapak presiden menunggu jendral” (01.34:14)		Negara dalam keadaan genting. Tanpa kekhawatiran Mayjend S Parman langsung ikut dan mengganti pakaian tidurnya menjadi pakaian dinas dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Id yaitu: kecemasan Mayjend S Parman yang merasa difitnah.
15	“situasi gawat jendral, bapak presiden menunggu di istana” “kalau begitu tunggu segera, saya berpakaian” “tidak usah jendral” “Jalan” (01.37:14)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan Hidup) yaitu adanya kerjasama pasukan Tjkrabirawa untuk membawa Jendral Suprpto menghadap presiden dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Id yaitu: kecemasan terhadap situasi genting negara.
16	“Jangan diam, mana doromu, jawab, jawab. Katakana cepat, mau mati ya? Mau ditembak? Ayo, katkan cepat!” “Dikamar atas pak!” keluar jendral, keluar” “ini peringatan terakhir jendral (suara ledakan senjata api) “Tolong... tolong maling” “Bakar kertas” “Mami, kita mau diapain” (Suara tembakan) “tolong.... Tolong.... tolong” “Bawa keluar” (01.44:04)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan antara pasukan Tjkrabirawa dengan Mayjend. Haryono dengan dalil presiden memintanya untuk membawa Mayjend. Haryono menghadap presiden dan akhirnya tewas tertembak dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi berupa Ego yaitu: Mayjend. Haryono menolak dan meminta agar esok hari saja pukul 08.00 Wib. Pasukan tersebut memaksa hingga menrobos masuk ke

			rumah dan ke dalam kamar Mayjend. Haryono. Hingga, Mayjend. Haryono melakukan perlawanan dan dibunuh
17	“(Suara tembakan) cepat turun jendral, atau saya ratakan rumah ini. segara turun jendral (Suara tembakan)” “Pap, Pap” “Takut” “Ayo cepat jendral, kita habis waktu”(suara tembakan) “Papi” (01.47:45)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan D.I. Panjaitan menghentikan langkahnya dan berdoa memberikan perlawanan dan akhirnya tertembak dan dalam dialog tersebut ditemukan Psikologi Ego yaitu: Kehisterisan anak dari Bigjen. D.I. Panjaitan memaksanya untuk menyaksikan darah serta terus memanggil Bigjen. D.I. Panjaitan “Papi”.
18	“Penderitaan itu pedih jendral, pedih! Sekarang coba rasakan sayatan silet ini tapi tidak sepedih penderitaan rakyat” “Ah” (01.59:14)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (oposisi) yaitu adanya perselisihan dan ketegangan muka jendral tersebut disayak silet oleh seorang perempuan dengan dalih penderitaan rakyat. Jendral hanya bisa menahan kesakitan karena kedua tangannya terikat dengan erat dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa ego yaitu: adanya muka jendral tersebut disayak silet kemuka jendral tersebut.
20	“Saya orangnya pelan tapi pasti. Belum juga mau bicara “Biacara” ayo bicara” “siksaan neraka ini belum di mulai jendral diteken. Masih tutup mulut? Mana Nasution, ayo	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya kebebasan untuk memilih. Jendral-jendral yang berhasil di

	mana? Masih bungkam, bungkam, bumkaaam, ayo bicaramasih tidak mau teken? Saya bisa injak sampai mampus jendral. Teken. Saya akan memahak jendral. Silakan teken surat pernyataan ini jendral” (01.59:32)		culik dengan selamat atau pun mati dibawa pada satu tempat dan di paksa untuk menekan surat pernyataan tentang dewan jendral dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa ego yaitu: Para jendral disiksa, dipukuli, disileti, hingga napas mereka diujung hela. Sampai mereka berdarah para jendral mereka terus memperlihatkan kesetiannya kepada nusa dan bangsa serta Pancasila hingga ajal menjemput.
21	“Silakan duduk” “Siap Pak” “Apa tugas kamu” “Tugas kami mengamankan presiden pak, kami diberitahu aka nada kubuh dari dewan jendral” “Itu semua tidak betul, kamu tahu bahwa presiden Soekarno tidak ada di istana. Coba kamu cek sendiri ke istana dan kamu juga harus tahu bahwa gerakan Oentung ini didalangi oleh PKI saya kenal betul mereka dan cara-cara mereka. Gerakan mereka adalah pemborontakan. Jadi saya memutuskan untuk menghentikannya.... Saya beri batas waktu sampai jam enam sore” (02.18:10)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya standar moral oleh Mayjend. Soeharto kepada pasukan TNI yang telah diracuni oleh pihak PKI dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa <i>super</i> ego yaitu: Mayjend. Soeharto sudah mengetahui bahwa itu adalah bentuk pemborontakan dan memaksa kepada semua pasukan untuk kembali ke Batalion.
22	“Saya betul-betul tidak tahu latar belakang semua ini karena itu saya menghadap Pak Harto” “Leo, saya mengenal Oentoeng sudah lama sekali, pada waktu saya menjadi Komandan Resimen 15 di Solo. Oentoeng adalah komandan kompi dari battalion 444. Sejak tahun 45 Oentoeng sudah dibangun oleh	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (pilihan Hidup) yaitu adanya standar moral oleh Mayjend. Soeharto tentang Kolonel Oentoeng sejak tahun 1945 yang telah dibangun oleh tokoh komunisme dan dalam dialog tersebut

	komunis yang mendapat pendidikan politik komunis dari tokoh komunis Alibin. Jadi, jelas bahwa gerakan 30 september bukan hanya gerakan yang menghadapi angkatan darat tapi suatu gerakan yang ingin mengadakan Hub” (02.30:44)		ditemukan psikologi sastra berupa <i>super ego</i> yaitu: Mayjend. Soeharto berpendapat bahwa ini murni pemborontakan dari pihak PKI terhadap pancasila jelas tidak benar sebagaimana indonesia berideologi pancasila.
23	“Setelah kunilai aku pertimbangkan. Aku uji didalam ini situasi dan kondisi diantara Mursid, Pranoto, Basuki, Harto, dan Rukman. Aku tetapkan untuk sementara pimpinan angkatan darat aku pegang sendiri dan untuk melaksanakan tugas sehari-hari aku tunjuk Pranoto selaku Gerdekker” (02.37:30)	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Oposisi) yaitu adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh PKI. dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa <i>super ego</i> yaitu: keadaan negara sangat gentik akan aksi pemborontakan G 30 S PKI maka Presiden Soekarno secara langsung akan memimpin Angkatan Darat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan diharapkan oleh Presiden Soekarno untuk menjaga keamanan negara dalam keadaan apa pun.
24	“Bagaimana Pak Harto, apa jadi dilaksanakan rencana menguasai Halim agar jangan kesiangan dan untuk menghindari pertempuran?” “Sarwedi, dia mau bikin teori pangab” “ia kerjakan sekarang juga” (02.50:17)	Pilihan Hidup	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik ideologi (Pilihan hidup) yaitu adanya kerjasama untuk menguasai Halim dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa <i>super ego</i> yaitu: Kolonel Sarwedi menanyakan tentang rencana penguasaan Halim dan tetap menjaga agar tidak terjadi pertempuran antara pro Pancasila dan Komunis.
25	“Halim praktis sudah dikuasai oleh mereka” Kolone	Oposisi	Berdasarkan dialog tersebut, maka konflik

	Oentoeng “Cepat atau lambat secara militer cepat atau lambat akan dilumpuhkan, Naluri militer saya benar ternyata barangkali orang boleh berkata Tuhan sedang berfirman tapi saya lebih suka menyebutnya sebagai ketololan bahkan juga pengkhianatan” (02.54:14)		ideologi (Oposisi) yaitu adanya kesilitan-kesulitan yang dialami oleh PKI pada tanggal 05 Oktober 1965 Kolonel Oentoeng dan Syam Kamaroezaman (PKI) telah menerka bahwa halim sudah dikuasai oleh Mayjend. Soeharto dan dalam dialog tersebut ditemukan psikologi sastra berupa ego yaitu: PKI sudah merasa terdesak serta mereka akan dianggap pengkhianatan. Mereka sudah tidak memikirkan hal lain selain komunisme harus berkuasa.
--	---	--	---

Riwayat Hidup



Andi Agus, lahir di Kab. Kepulauan Selayar tepatnya di Kota Benteng pada tanggal 12 Agustus 1995. Penulis masuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN Tabang Kab. Kepulauan Selayar dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar serta memasuki masa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Benteng yang kini berubah nama menjadi SMA

Negeri 1 Selayar Kab. Kepulauan Selayar. Hingga pada tahun 2014 masuk ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar penulis telah menuliskan dua buah buku yaitu novel “Perisai Bermata Dua” pada tahun 2017 dan Antologi Puisi bersama teman-temannya yang berjudul “Di Balik Angka Sembilan” yang terbit di tahun 2017.

Atas perlindungan dan pertolongan Allah Swt. serta doa dari orang tua yang beriringan sehingga penulis dapat menuliskan sebuah skripsi dengan judul “Tinjauan Psikoanalisis Sastra Konflik Ideologi Film *G30S/PKI* (Sutradara: Arifin C. Noer)”